

PEMIKIRAN FUTURULOGIS KEJAWEN DALAM JANGKA JAYABAYA

Oleh

Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract:

Kediri Kingdom is very well-known in our national history. So that its influence to nowadays life as a reference for common people to respond contemporary phenomena. Sometimes, the marginal, poor and in vain people memorize the winning times of Kediri Kingdom. The myth of ratu adil represents by Prabu Jayabaya is so sound in Javanese thought. Prabu Jayabaya's predictions often become reference to analyze contemporary situations. When there is a riot, people refer to Jayabayas prediction without observing whether the prediction is right from Jayabaya or not. At certain times, Jayabayas grave in Mamenang, Kediri, often visited by people with various aims. Those people believe that Prabu Jayabaya is able to understand their grief. They, even, ask for his pray in order to make their wishes come true.

Key words: *Jayabaya, prediction, believe*

A. Pendahuluan

Kerajaan Kediri mengalami masa keemasan ketika diperintah oleh Prabu Jayabaya. Sukses gemilang Keraton Kediri didukung oleh tampilnya cendekiawan terkemuka: Empu Sedah, Empu Panuluh, Empu Darmaja, Empu Triguna dan Empu

Manoguna. Mereka adalah *janma sulaksana*, manusia paripurna yang telah memperoleh derajat *oboring jagad raya*. Di bawah kepemimpinan Prabu Jayabaya, Keraton Kediri mencapai puncak peradaban terbukti dengan lahirnya kakawin

Bharatayuddha, *Gathutkacasraya*, dan *Hariwangsa* yang hingga kini merupakan warisan karya sastra bermutu tinggi.

Strategi Prabu Jayabaya dalam memakmurkan rakyatnya memang sangat mengagumkan. Keraton yang beribukota di Dahana Pura, di bawah kaki Gunung Kelud ini tanahnya amat subur, sehingga segala macam tanaman tumbuh menghijau. Pertanian dan perkebunan hasilnya berlimpah ruah. Di tengah kota membelah aliran sungai Brantas. Airnya bening dan banyak hidup aneka ragam ikan, sehingga makanan berprotein dan bergizi selalu tercukupi. Hasil bumi itu kemudian diangkut ke kota Jenggala, dekat Surabaya, dengan naik perahu menelusuri sungai. Roda perekonomian berjalan lancar sehingga Kerajaan Kediri benar-benar dapat disebut sebagai negara yang *gemah ripah loh jinawi titi tentrem karta raharja*.

Dalam bidang spiritual juga sangat maju. Tempat ibadah dibangun di mana-mana. Para guru kebatinan mendapat tempat yang terhormat. Bahkan sang Prabu sendiri kerap melakukan tirakat, tapa brata dan semedi. Beliau suka bermeditasi di tengah hutan yang sepi. Laku prihatin dengan *cegah dhahar lawan gulung*, mengurangi makan dan tidur. Hal ini menjadi aktivitas ritual sehari-hari. Tidak mengherankan apabila Prabu Jayabaya *ngerti sadurunge winarah* yang bisa meramal *owah gingsire jaman*. Ramalan itu sungguh relevan untuk membaca tanda zaman.

Tanda-tanda zaman penting diketahui karena sejak revolusi industri masyarakat mulai menerima kenyataan bahwa ada batas-batas kesanggupan manusia dapat mengendalikan alam. Kadar perubahan teknologi dan ekologi telah menalahkan kadar perubahan sosial-budaya sehingga menghadapi Kejutan Budaya (Yoedoprawiro, 2000: 13). Sebagai akibat, manusia mulai menyadari bahwa kita adalah bagian dari alam, bukannya terpisah dari alam, dan untuk melindungi diri kita sendiri kita harus melindungi alam. Dalam beberapa tahun saja masyarakat mulai menyadari bahwa dunia adalah kesatuan yang saling bergantung.

Keselamatan dunia bergantung pada pandangan kemanunggalan dunia mengubah sudut pandang dari masyarakat pertanian-industri melawan alam, menjadi masyarakat dunia manunggal ialah menyatunya manusia dengan alam. Pandangan sarjana Barat modern ini ternyata sudah mengakar sejak berabad-abad sebagai filsafat hidup suku-suku Indonesia khususnya orang Jawa, sesuai dengan intisari cerita Dewa Ruci bahwa semua di dunia ini pada dasarnya adalah satu (*manunggaling kawula gusti*, panteisme). Usaha kita harus melibatkan kemitraan dengan alam berdasarkan pengertian ekologi. Kadar perubahan teknologi sekarang demikian besar dan cepat sehingga keselamatan manusia telah bergeser dari persoalan biologis menjadi persoalan kebudayaan (Anjar Any, 1990: 43). Hal ini membutuh-

kan kerjasama manusia, bukannya agresi. Jadi, dalam kerjasama dengan alam dan antarbangsa secara global, laki-laki – perempuan akan memperbarui dan memperkuat keinginan dasar manusia.

Makin besar jumlah penduduk dunia melihat dirinya sebagai anggota dari suku dunia (*global tribe*), maka usaha bersama akan menyelamatkan dunia. Evolusi sosial ini harus cepat karena waktunya pendek, sebelum terjadi bencana alam yang dibuat manusia sendiri, yaitu pertumbuhan penduduk, sumber-sumber alam yang menipis, dan polusi yang meningkat. Dalam peta sejarah nasional, keberadaan Kerajaan Kediri sangat populer. Kerajaan Kediri masih sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sampai saat ini. Ramalan Prabu Jayabaya masih seringkali menjadi referensi bagi masyarakat awam dalam menanggapi fenomena kontemporer. Kerajaan ini berada di daerah sekitar lembah Sungai Brantas sekitar tahun 1104 – 1222 M. Kerajaan Kediri pada waktu itu berjaya memimpin bumi Jawa Dwipa ke puncak zaman keemasan.

B. Pemerintahan Kerajaan Kediri

Para raja yang pernah memimpin kerajaan Kediri berdasarkan data-data sejarah adalah Prabu Warsajaya (1104-1135), Prabu Jayabaya (1135-1157), Prabu Sarweswara (1159-1161), Prabu Kroncarya-dipa (1181-1182), Prabu Kameswara (1182-1185), Prabu Srengga Kertajaya (1194-1205), Prabu Kertajaya

(1205-1222). Beberapa kali terjadi periode kosong. Hal ini karena terbatasnya informasi tertulis yang bisa didapatkan, dan juga mungkin sekali karena terjadi pergolakan politik yang mengakibatkan masa vakum. Keadaan demikian juga sering menimpa kerajaan Jawa yang lain.

Para raja Kediri, bisa dikatakan sudah memiliki kesadaran sejarah yang cukup tinggi. Terbukti bahwa para raja tersebut mempunyai pujangga keraton yang diberi tugas menggubah kisah-kisah luhur berupa kitab-kitab yang digores di atas daun lontar. Dari tulisan-tulisan tersebut, informasi-informasi masa lalu bisa dikumpulkan dan disistematisasikan. Kitab tersebut hingga kini telah melewati lorong waktu hampir 10 abad, namun masih bisa kita jumpai (Wiriyosuparto, 1972: 79).

Di antara raja Kediri itu Prabu Jayabayalah yang paling terkenal. Prabu Jayabaya adalah raja di Kediri yang paling terkenal. Beliau memerintah antara 1130 – 1157 M. Dukungan spiritual dan material dari Prabu Jayabaya dalam hal kesusastraan dan kebudayaan tidak tanggung-tanggung. Sikap rakyat dan visinya yang jauh ke depan menjadikan Prabu Jayabaya layak dikenang sepanjang masa. Kalau rakyat kecil hingga saat ini ingat pada beliau, hal itu menunjukkan bahwa pada masanya berkuasa tindakannya selalu bijaksana dan adil terhadap rakyatnya. Prabu Jayabaya berputra empat orang. Silsilah keturunan Prabu Jayabaya adalah sebagai berikut: *Pertama*, di kerajaan Mamenang;

1. Prabu Jaya Amijaya, 2. Prabu Jaya Amisena, 3. Prabu Kusumawicitra, 4. Prabu Citrasuma. *Kedua*, di kerajaan Pengging; 1. Prabu Pancadriya, 2. Prabu Anglingdriya. *Ketiga*, di kerajaan Purwacarita; 1. Prabu Jayenglengkata, 2. Retna Pembayun, 3. Arya Parijata, 4. Arya Jakawida, dan 5. Raden Subrata. *Keempat*, di kerajaan Jenggala; 1. Prabu Jayengrana, 2. Panji Asmarabangun, 3. Raden Priyambada, 4. Raden Kudarawisrengga, 5. Raden Kudawanengpati, 6. Klana Jayengsari, dan 7. Raden Dhawukmarma.

Prabu Suryawisesa atau Raden Inu Kertapati berputra Prabu Surya Amiluhur. Ketika terjadi letusan Gunung Kelud yang sangat dahsyat, Kerajaan Jenggala hancur. Prabu Surya Amiluhur pindah ke Pajajaran. Di Pajajaran, Prabu Surya Amiluhur bernama Prabu Mahesa Tandremman. Prabu Banjaransari atau Raden Jaka Saputra lahir dari permaisuri Dewi Candrasari. Ia berputra Prabu Mundingsari. Permaisuri Dewi Sarwedi berputra: Putri bisu diambil Raja Kelan, Putri Retno Suweda, Putri Sekar Kedaton, Raden Jaka Sesuruh, Raden Siung Wana.

Prabu Jayabaya adalah raja yang *waskita* dan bijaksana. *Ke-waskita*-annya terwujud dalam sabda-sabda dan ramalannya yang bernilai spiritual tinggi sehingga dipercaya akan benar-benar terjadi. Beliau memerintah antara tahun 1130-1157. Pada zaman Prabu Jayabaya ini, juga terdapat pujangga istana, yakni Empu Sedah yang menggubah

Kakawin Bharatayuddha dengan sangat menarik dan Empu Panuluh yang menulis *Kakawin Hariwangsa* dan *Kakawin Gathotkacasraya* (Wiriyosuparto, 1972: 36).

Sabda-sabda Prabu Jayabaya dihafal dan disebarkan para pengikutnya secara lisan maupun tertulis. Salah satu versi *Serat Jayabaya* ditulis oleh pujangga yang tidak asing lagi bagi orang Jawa, yakni Ranggawarsita. Manuskripnya sering menjadi rujukan dan prediksi masa depan orang Jawa. Prabu Jayabaya benar-benar legenda sejarah luar biasa yang pernah terjadi di bumi Nusantara.

C. Futurologi Tanda-tanda Zaman

Sampai saat ini ramalan Prabu Jayabaya sering menjadi rujukan para futurolog untuk menganalisis peristiwa kontemporer. Kalau ada keadaan kacau, masyarakat sering merujuk pada ramalan Jayabaya. Pada saat-saat tertentu makam Jayabaya di daerah Mamenang, Kediri banyak dikunjungi oleh para peziarah dengan bermacam-macam tujuan. Para peziarah itu meyakini bahwa Prabu Jayabaya mampu menangkap keluh-kesahnya. Bahkan bila perlu mereka datang minta doa restu agar cita-citanya dapat terkabul.

Mereka yang telah membaca *Jangka Jayabaya* misalnya, tidak akan heran lagi dengan berbagai kejadian seperti krisis ekonomi, naik turunnya seorang pemimpin, dan berbagai krisis sosial yang terjadi dewasa ini karena semua itu sudah

termuat dalam kitab-kitab kuno. Dalam *Babad Tanah Jawi* yang ditulis oleh Pangeran Kadilangu II disebutkan kerajaan Daha Kediri hancur pada tahun 1222 di zaman Raja Kertanegara atau Prabu Dandangendis (Jayasubrata, 1917: 57). Saat itu, terjadi kekacauan dan kekalutan sosial, gonjang-ganjing politik, dan berbagai bencana alam. Raja yang bagi orang Jawa dianggap sebagai penyangga hubungan antara *jagad gedhe*, makrokosmos, dengan *jagad cilik*, mikrokosmos, berlaku lalim dan sewenang-wenang terutama kepada kaum agamawan dan rakyat kecil. Prabu Kertanegara dikenal sewenang-wenang kepada para brahmana. Di samping itu beliau, sebagaimana dituliskan dalam berita China, suka berfoya-foya dan mabuk-mabukan (Meinsma, 1903: 19).

Ken Arok, raja Singosari dengan cerdas memanfaatkan problem internal di kerajaan Kediri untuk memperkuat posisi Singosari. Dalam *Kitab Pararaton* disebutkan, pada tahun 1222, setelah Ken Arok menewaskan Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes, ia menaklukkan kerajaan Daha, Kediri. Pusat kekuasaan kemudian berpindah ke Singosari yang berada di daerah Malang sekarang.

Pergeseran dan perebutan kekuasaan ini juga dapat dibaca berdasarkan *Kakawin Wretasancaya* dan *Kakawin Lubdaka* karya Empu Tanakung yang hidup pada masa Ken Arok bertakhta. *Jangka Jayabaya* ini meramalkan keadaan manusia pada zaman Kaliyuga atau zaman keru-

sakan, di mana nilai-nilai sosialnya menjadi serba terbalik dan tatanan alam menjadi rusak. Beberapa pakar sejarah, politik dan ekonomi mengatakan pada saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami zaman Kaliyuga sebenar-benarnya. Masyarakat sudah benar-benar melihat angkara murka merajalela, penguasa yang lalim, manusia mabuk doa, dan rakyat kecil mengalami kesengsaraan yang berlipat ganda. Zaman Kaliyuga ini adalah suatu ironi bangsa.

Kertayuga, suatu zaman emas, zaman gemilang, zaman yang digambarkan oleh dalang dengan kalimat *gemah ripah loh jinawi titi tentrem kerta raharja*. Gambaran ini pula yang ingin diwujudkan Abdurahman Wahid tetapi kandas di tengah jalan. Akan tetapi, siklus itu tidak terjadi dengan sendirinya, sebaliknya melalui tangan sang pembebas atau "Ratu Adil". Paham Ratu Adil itu sangat meluas di kalangan rakyat.

Prabu Jayabaya oleh rakyat Jawa diletakkan dalam jajaran Ratu Adil yang pernah memimpin tanah Jawa (Santosa, 1995: 21). Ia ditahbiskan berasal dari kalangan waliyullah. Banyak gerakan Ratu Adil yang menyatakan memiliki dan didukung pasukan *sirullah* berupa malaikat, jin, dan lembut. Ciri dan perlambang zaman edan dalam ramalan Jayabaya ialah kekacau-balaian yang total-luas-mendalam. Alam dihajar kelainan. Sikon objektif manusiawi dan kehidupan sarat dengan penyimpangan di segala sektor.

Sektor alam misalnya terjadi banyak gempa bumi, banjir, hujan topan semau sendiri atau tiba-tiba mogok total. Matahari marah. Pantai berubah letak. Sawah ladang meranggas. Anak kambing makan tokek. Ular mandi api. Keledai jadi raja hutan. Kera naik kuda, dan seterusnya. Yang mengerikan dalam zaman edan ialah penyimpangan dalam kehidupan. Penyimpangan ini kompleks tapi berpangkal pada tiga hal ialah *arta* alias uang, *nistana* berarti kemelaratan, dan *jutya* alias kriminalitas.

Zaman edan ditandai mata manusia jadi hijau sampai merah saat melihat uang. Orang jadi rakus. *Homo homoini lopus* jadi sikap hidup. Menyangkut *nistana*, kemelaratan dalam arti luas, maka zaman ditandai bukan hanya kemelaratan materiil tetapi juga etik-moral-spiritual. Nilai-nilai moral kacau. Moral bejat meluas dan tidak disadari. Maling berkotbah menjadi napas sehari-hari. Zaman edan ditandai meluasnya kejahatan saat maling, *kecu*, garong, perampok, pembunuh, pemerkosa, penipu, penyiksa, pembohong, koruptor, manipulator, dan sejenisnya merajalela. Kerunyaman tiga sektor itu saling bersangkutan-paut dan melahirkan *bendu* alias marah, yang selanjutnya jadi ciri pokok zaman edan alias Kala *Bendu*. Cirinya, mayoritas orang marah-marah. Banyak konflik. Angkara murka jadi raja. Orang sibuk demi kepentingan sendiri, berderma satu juta, mencuri satu triliun.

Zaman Kertayuga dan zaman edan itu lebih menyangkut sirkuit.

Pujangga menulis terikat zamannya ialah budaya feodalistik yang tak akan pernah memakai rakyat jelata - sebab gengsi - sebagai sumber inspirasi. Uraian di atas sekadar deskripsi zaman edan yang volumenya cuma 1/21 ramalan Jayabaya. Moga-moga tak ada sangkut pautnya dengan zaman kita. Tapi untuk *safe*-nya, mari kita kontrol, lewat kerangkanya yang menyeluruh. Yang disebut ramalan Jayabaya sebenarnya terbingkai dalam seluruh karya Jayabaya semacam Kitab *Asrar*, *Jayabaya Kidung*, *Jayabaya Prabitiwakya*, *Musarar Kidung*, *Jayabaya Pranitiradya*, *Jangka Ratu Galuh Kidung*, *Jayabaya Pancaniti*, *Lambang Negara Kidung* dan masih banyak lagi. Dari aneka kitab-serat-arsip tersebut dan berkat utak-atik banyak orang yang tekun, kita diwarisi periodisasinya. Ramalan Jayabaya ini merangkum waktu 2100 tahun rembulan, terbagi dalam 3 zaman besar alias Kali ialah Swara, Yoga dan Sangara.

Termasuk zaman besar pertama Kali Swara ialah Kala Kukila, Budha, Brawa, Tirta, Rwabara, Rwabawa dan Kala Purwa. Zaman besar kedua Kali Yoga ialah Kala Brata, Dwara, Dwapara, Praniti, Tetaka, Wisesa, dan Kala Wisaya. Zaman besar terakhir Kali Sangara terdiri atas zaman-zaman kecil Kala Jangga, Sakti, Jaya, Bendu alias zaman edan, Suba, Sumbaga dan Kala Bendutaka. Setia pada anatomi dan perhitungan tahun ramalan Jayabaya, kita yang hidup saat ini boleh lega.

Zaman edan sudah lewat lebih seabad lalu. Kala Sumbaga adalah

zaman yang ditandai dengan *andana* (memberi), *karana* (kesenangan) dan *sriyana* (tempat baik). Pada zaman itu menunjukkan apa-apa murah. Orang suka berderma dan berlomba berbuat baik. Semua girang, hati senang, segala berlimpah. Semua tempat nyaman dihuni orang. Negara *kondhang*. Para pemimpin negara berbudi luhur merak-ati, sedap dipandang dan *eling lawan waspada* demi kemuliaan bangsa dan negara.

D. Konsep Ratu Adil

Orang Jawa menunjuk pada peristiwa-peristiwa penting dalam bentuk ramalan atau mimpi adalah untuk menjelaskan atau memberikan pembenaran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perkembangan yang biasa; juga untuk memberikan kesan yang mendalam. Oleh karena itu ramalan-ramalan mengenai peristiwa yang akan terjadi tampil tidak lama setelah terjadinya sendiri. Suatu contoh, dalam *Kitab Pararaton*. Ken Arok memperistri Ken Dedes, karena wanita itu diramalkan sebagai *ardhanariswari*, seorang perempuan yang "gua garba"-nya bersinar, suatu pertanda bahwa ia adalah *paro* perempuan dari satu kesatuan Siwa-Durga. Siapa pun yang berhasil memperistri *ardhanariswari* akan menurunkan raja-raja. Maka di kemudian hari, kita ketahui bahwa Ken Arok telah menurunkan sebagian raja-raja Singosari, termasuk Raden Wijaya, pendiri Majapahit (1294-1309).

Contoh lagi, dalam *Babad Tanah Jawi*. Ketika Panembahan Senopati

pendiri Dinasti Mataram sedang berupaya melepaskan diri dari kekuasaan Pajang, pada suatu malam ia pergi ke Lipuro dan tidur di atas sebuah batu datar (Soerjohoedjo, 1996: 73). Di tempat itulah ia dijumpai oleh Ki Juru Martani, guru spiritualnya. Ia dibangunkan. Ketika itu pula sebuah bintang turun di dekat kepalanya. Maka terjadilah dialog. Si Bintang berucap, keinginan Senopati akan diluluskan oleh Hyang Mahakuasa. Ia akan memerintah Mataram, demikian pula anak dan cucunya. Akan tetapi, buyutnya akan menjadi raja terakhir Mataram. Kerajaannya akan ditimpa bencana. Buyut itu tidak lain adalah Mangkurat I, putra Sultan Agung. Ia terpaksa meninggalkan Mataram pada 28 Juni 1677, akibat pemberontakan Trunajaya. Setelah peristiwa itu, keraton dipindahkan oleh Mangkurat II ke Wonokerto yang kemudian diubah namanya menjadi Kartosuro.

Babad Tanah Jawi juga meriwayatkan Pangeran Pekik, putra Pangeran Surabaya melakukan perjalanan ke Mataram setelah Surabaya ditaklukkan oleh Sultan Agung pada tahun 1625. Pada suatu malam di pemakaman Butuh, ia mendengar suara yang mengatakan cucunya akan menjadi raja dan bertakhta di Wonokerto. Cucu Pangeran Pekik itu adalah Mangkurat II. Ramalan tersebut sekaligus juga merupakan pembenaran dipilihnya Wonokerto sebagai ibukota baru kerajaan Mataram (Soemarsaid, 1984: 90).

Adapun mitos tidak bisa dipisahkan dalam sejarah hidup orang

Jawa. Kisah Kanjeng Ratu Kidul misalnya, yang istananya berada di Laut Selatan, dan menjadi permaisuri raja-raja Jawa, umumnya dipandang sebagai mitos. Pengertian tersebut bagi kalangan masyarakat Jawa dianggap benar-benar ada dan terjadi. Banyak yang menunjukkan bukti-bukti pengalaman pribadi. Bagi mereka Kanjeng Ratu Kidul dianggap benar-benar mewujud.

Harapan bakal tampilnya Ratu Adil untuk membebaskan masyarakat dari situasi krisis yang berkepanjangan, bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk mitos. Harapan mesianistik itu mengalir langsung dari ide mengenai fungsi raja, atau Ratu Adil sebagai pembaharu dan penyelenggara tertib kosmik. Dukungan yang sangat besar terhadap Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830, yang "memitoskan diri" sebagai *herucakra*, sebutan untuk Ratu Adil, tidak lepas dari kuatnya harapan mesianistik tersebut. Demikian pula sama halnya dengan harapan akan tampilnya *satriya piningit* pada masa sekarang ini, untuk membebaskan dan mencerahkan bangsa Indonesia.

Dari sebutannya, Ratu Adil, dapat ditafsirkan sebagai seorang yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ratu Adil juga pasti mampu menjadi pelindung atau pengayom dari seluruh rakyat tanpa membedakan golongan, tanpa keberpihakan kecuali hanya berpihak kepada kebenaran hakiki yang bersifat universal (Soesilo, 1999: 80). Dengan ciri ini maka sulitlah kiranya

jika Ratu Adil ini berasal dari salah satu kelompok kepentingan yang dibesarkan oleh kelompok kepentingan itu. Hal ini wajar karena seorang yang dibesarkan oleh suatu partai, tidaklah berlebihan jika sudah berkuasa juga akan memberikan balas budi kepada partai yang membesarkannya. Apa lagi jika partai itu juga dibesarkan oleh sekelompok pengusaha atau sekelompok kepentingan, maka pasti akan terjadi proses balas budi secara berantai yang merupakan pintu terjadinya kolusi, manipulasi, korupsi, dan nepotisme. Di dalam ramalan Jayabaya, Ratu Adil juga disebut sebagai Ratu Amisan. Sementara orang menafsirkan Ratu Amisan adalah sosok pemimpin pertama, sehingga ada yang menafsirkan bahwa Ratu Amisan itu adalah presiden pertama. Namun tafsir itu kandas ketika banyak orang mulai kecewa dengan presiden pertama. Kata *amisan* sebenarnya lebih tepat ditafsirkan sebagai pemimpin yang benar-benar baru tampil, sehingga belum terkontaminasi dengan sistem percaturan bisnis politik yang sarat dengan berbagai siasat kotor demi kepentingan kelompok dan kekuasaan. Di dalam bagian lain ramalan juga disebutkan lagi adanya ciri bahwa Ratu Adil itu adalah *satriya piningit* (ksatria yang tersembunyi), ditafsirkan sebagai tokoh baru bagaikan *tunjung putih semune pudhak kasungsang/ pudhak sinumpet* (tokoh yang masih bersih, yang keindahan perangnya bagaikan bunga teratai putih yang wanginya seperti bunga pandan yang masih tersembunyi).

Kata *amisan* dapat pula diartikan sekali (*sepisan*) memimpin. Oleh karena itu kata *amisan* mengandung makna bahwa sang Ratu Adil itu bukan sosok yang tamak atau haus akan kekuasaan. Ciri ini mengisyaratkan bahwa seorang Ratu Adil itu tidak akan berjuang menghalalkan berbagai cara hanya untuk sekedar mempertahankan atau melanggengkan kekuasaannya. Ratu Adil itu juga seorang yang mampu sebagai manajer profesional negara. Ciri ini nampaknya yang sering disebut-sebut sebagai *natanagara*. *Natanagara* itu bermakna menata, mengatur, mengelola (*me-manage*) negara secara adil dan bertanggungjawab. *Natanagara* bukan berarti menguasai negara, apalagi kalau kekuasaannya itu hanya untuk mengambil keuntungan dari negara demi partai, kelompok kepentingan, atau para pengusaha yang mendanai sang pemimpin atau partainya itu. *Natana-gara* itu adalah sosok yang mampu mengelola, menyelaraskan, serta mempersatukan keberagaman golongan, kepentingan dan tingkatan sosial masyarakat sehingga semua kebijakannya akan memuaskan semua lapisan, sehingga dapat dikatakan bahwa *wadya punggawa sujud sadaya, tur padha rena prentahe* (semua pihak taat serta merasa puas terhadap kebijakannya). Dengan demikian secara nalar sulitlah kiranya jika seorang Ratu Adil ini masih terlibat secara langsung di dalam salah satu partai, apa lagi menjadi ketua atau penanggung jawab akan jatuhnya banggunya partai itu.

Kepiawaiannya mengelola negara menyebabkan semua rakyat tidak merasa terperas tenaganya dengan beban-beban pajak, yang di dalam *Serat Jayabaya Musarar* juga disebutkan bahwa *wong desa iku wedale kang duwe pajeg sewu pan sinuda dening narpati mung metu satus dinar* (orang desa/rakyat biasa yang berpenghasilan terkena pajak seribu, diturunkan pajaknya oleh sang Raja menjadi seratus), bukan malah dinaikkan beban-bebannya di satu pihak untuk menutup kerugian negara akibat orang kota alias para konglomerat nakal. Semua kekayaan serta potensi persada tanah air dikelola dengan baik oleh negara untuk kemakmuran rakyat, bukan diprivatisasi demi kepentingan konglomerat yang mau diajak saling bersepakat, dan bukan pula untuk kepentingan asing yang dapat memberikan restu memperkuat kekuasaannya.

Ratu Adil Natanegara tidak merasa malas dan juga tidak terlalu bodoh ataupun ceroboh di dalam melakukan pengelolaan negara secara profesional, sehingga tidaklah mungkin menyewakan, menggadaikan, melelang atau menjual aset-aset negara demi komisi untuk kepentingan pribadi, partai, kelompok kepentingan atau kroni-kroninya. Salah satu versi ramalan menyebut Ratu Adil itu dengan sebutan *Herucakra* yang berarti payung mustika/lambang pengayoman, persaudaraan, serta pelayanan. Sang *Herucakra* ini hanya berpenghasilan tujuh ribu reyal per tahun. Penghasilan yang sangat terbatas ini mengisyaratkan